BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Peneliti mengambil skripsi yang berjudul "Komunikasi Non Verbal Polisi Lalu Lintas Kepolisian Resor Kota Besar Bandung (Studi Deskriptif Tentang Pengelolaan Komunikasi Non Verbal Oleh Polisi Lalu Lintas Kepolisian Resor Kota Besar Bandung Pada Pengguna Jalan Dalam Membantu Kelancaran Arus Lalu Lintas Jalan Raya Di Kota Bandung)", melihat dari penelitian yang sebelumnya dari seorang mahasiswa UNIKOM (Universitas Komputer Indonesia) yang bernama Imaddudin (41807088) Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Konsentrasi Kehumasan yang berjudul "Pengelolaan Komunikasi Non Verbal Pengemis Di Hadapan Calon Dermawan Pengguna Jalan Raya Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Tentang Pengelolaan Komunikasi Non Verbal Pengemis Di Hadapan Calon Dermawan Pengguna Jalan Raya Di Kota Bandung)"

Mahasiswa Imaddudin kelahiran Kota Banten, 10 Juni 1989. Dinyatakan lulus pada tanggal 18 Juli 2011. Peneliti melihat judul skripsi dari Imaddudin berawal dari penelusuran data *online* dan meminta pendapat dengan saudara Imaddudin sehingga peneliti terinspirasi dan merasa cocok dengan kata Pengelolaan Komunikasi

Non Verbal. Berikut Abstrak skripsi dari penelitian Imaddudin, sebagai berikut :

"Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Pengelolaan Komunikasi Nonverbal Pengemis Di Hadapan Calon Dermawan Pengguna Jalan Raya Di Kota Bandung. Untuk menjawab masalah diatas, maka diangkat sub fokus-sub fokus penelitian berikut ini : Latar belakang, pesan kinesik, pesan artifaktual dan pengelolaan komunikasi nonverbal. Sub fokus tersebut untuk mengukur fokus penelitian, yaitu : Pengelolaan komunikasi nonverbal pengemis dihadapan calon dermawan.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan studi fenomenologi, Subjek penelitiannya adalah pengemis. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, untuk informan utama penelitian berjumlah 6 (enam) orang dari pengemis, dan untuk memperjelas serta memperkuat data adanya informan kunci yang berjumlah 4 (empat) orang. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, studi pustaka dan penelusuran data *online*.

Untuk uji validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Adapun teknik analisis data dengan mereduksi data, mengumpulkan data, menyajikan data, menarik kesimpulan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa :

1. Latar belakang pengelolaan komunikasi nonverbal pengemis didasari atas faktor baik secara biologis maupun nonbiologis, serta faktor-faktor lingkungan maupun pertemanan sebagai faktor pendorong.
2. Pesan kinesik dengan gerakan tubuh yang ditunjukkan sebagai makna belas kasihan dan arti status dan kedudukan pengemis.
3. Pesan artifaktual menampilkan penampilan sebagai identitas diri.
4. Pengelolaan komunikasi nonverbal pengemis yang dikelola untuk menciptakan suatu kesan orang-orang yang melihatnya.

Kesimpulan pengelolaan komunikasi nonverbal pengemis menunjukkan suatu penyampaian pesan yang dimaknai bersama dengan tujuan yang spesifik dari pengemis untuk dibelas kasihani, diberi bantuan, dan mendapatkan simpati.

Saran untuk pengemis tidak adanya kepura-puraan dan memanfaatkan program pemerintah, untuk masyarakat memberi karena keikhlasan bukan simpati serta mendukung program pemerintah dan mentaati peraturannya, sedangkan untuk pemerintah lebih mempertegas peraturan serta bekerja sama dengan pihak swasta atau pengrajin dan seniman dalam mengurangi pengemis, untuk peneliti selanjutnya lebih spesifik misalnya pada kajian komunikasi ruang, komunikasi sentuhan,

proksemik pada pengemis dan sebagainya, serta meneliti *follow up* dari program pemerintah dan kaya akan referensi sebagai literatur."

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai manusia sering sekali menerapkan komunikasi untuk berinteraksi sosial dengan sesama manusia lainnya yang tanpa kita sadari komunikasi tersebut adalah sebuah bentuk ilmu yang dapat kita pelajari setiap harinya. Bisa dilihat dari bagaimana seseorang dapat menyampaikan sesuatu melalui perkataan, bahasa, atau gerakan dan simbol-simbol tertentu kepada lawan bicaranya. Ini bisa disebut sebagai komunikasi insani (*human communication*).

Seseorang yang tidak pernah berkomunikasi atau jarang berkomunikasi dengan sesamanya, kemungkinan besar dia tidak bisa berinterasksi dengan baik dalam lingkungan sosial tersebut. Manusia yang sama sekali tanpa proses komunikasi maka dia tidak akan mengetahui bagaimana cara berinterasksi, bergaul, dan hidup berdampingan dengan sesamanya. Dengan adanya proses komunikasi maka diharapkan seseorang dapat membangun suatu pemikiran betapa pentingnya proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari seseorang, yang dimana proses komunikasi tersebut dapat membantu permasalahan yang mucul didalam kehidupannya dan lingkungan sosialnya tempat dia tinggal.

Selanjutnya untuk dapat mengetahui dan mengerti dengan jelas tentang ilmu komunikasi itu sendiri, bisa diawalai dengan pengertian yang dikemukakan dari para ahli.

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Melalui berkomunikasi setiap orang berusaha mendefinisikan sesuatu yang ingin mereka ketahui, termasuk definisi tentang komunikasi itu sendiri. Komunikasi bisa di artikan secara luas dan memiliki berbagai macam pengertian.

Ada pun kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris yang berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti "sama", *communico*, *communicatio* atau *communicare* yang berarti "membuat sama"(*make common*). Istilah pertama *communis* yang paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan awal dari kata-kata latin lainnya yang mirip. (Mulyana, 2010:46)

Adapun menurut Rogers dan D.Lawrence Kincad (1981) berpendapat bahwa komunikasi dapat di definisikan sebagai berikut :

> "Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam". (Cangara, 2011:20)

Sedangkan menurut Hodgetts dan Kuratko (1988) mendefinisikan komunikasi yaitu : “Proses pentransferan suatu pengertian dari pengirim kepada penerima atau bertindak sesuai dengan apa yang dipesankan”. (Daryanto, 2010:68)

Kemudian definisi komunikasi lainnya yang serupa menurut Gerald R.Miller adalah sebagai berikut : “Komunikasi sebagai situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima”. (Mulyana, 2010:60)

2.1.2.2 Unsur Komunikasi

Komunikasi juga memiliki unsur-unsur yang terdapat didalamnya, ada beberapa unsur-unsur yang penting agar terjadinya komunikasi.

Menurut Lasswell ada lima unsur-unsur komunikasi yang saling bergantung dan berkaitan satu sama lainnya, yaitu :

1. Sumber/Komunikator :

   Pihak atau orang yang berinisiatif mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi terlebih dahulu.

2. Pesan :

   Apa yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada penerima/komunikan.

3. Saluran/Media :

   Sarana yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan.

4. Penerima/Komunikan :

   Pihak atau orang yang menerima pesan dari komunikator, baik berupa komunikasi verbal ataupun kominkasi non verbal.

5. Efek :

   Dampak yang terjadi setelah komunikan menerima pesan yang telah diberikan oleh komunikator. (Mulyana, 2010:69-71)

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Komunikasi juga mempunyai fungsi-fungsi yang sangat penting bagi kehidupan kita sebagai manusia yang setiap harinya tidak terlepas dari proses komunikasi.

Maka menurut Harold D.Lasswell mengemukakan bahwa fungsi-fungsi komunikasi itu sebagai berikut :

1. Hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya.
2. Upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya.
3. Upaya untuk melakukan tranformasi warisan sosialisasi. (Cangara, 2011:2-3)

Berbeda dengan fungsi-fungsi komunikasi yang di ungkapkan oleh Rudolph F. Verderber, yaitu:

1. Fungsi sosial :

   Untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan.

2. Fungsi Pengambilan Keputusan :

   Memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. (Mulyana, 2010:5)

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Kegiatan komunikasi yang dilakukan tentunya memiliki tujuan tertentu untuk agar dalam proses komunikasi terciptanya pemahaman komunikasi atau pengertian bersama.

Adapun menurut Daryanto dalam bukunya Ilmu Komunikasi, menyebutkan tujuan komunikasi, yaitu :

1. Perubahan Sikap (*Attitude Change*) :
   Seorang komunikan setelah menerima pesan, kemudian sikapnya berubah, baik positif maupun negative. Dalam berbagai situasi, kita berusaha memenagruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap psoitif sesuai keinginan kita.
2. Perubahan Pendapat (*Opinion Change*) :
   Dalam komunikasi berusaha menciptakan pemahaman. Pemahaman ialah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komuniaktor. Setelah memahami arti komunikator maka akan tercipta pendapat yang berbeda-beda bagi komunikan.
3. Perubahan Perilaku *(Behavior Change)* :

Komunikasi bertujuan untuk mengubah perilaku ataupun tindakan seseorang.

4. Perubahan Sosial (*Social Change*) :
   Membangun dan memelihara ikatan hubungan dengan orang lain sehingga menjadi hubungan yang semakin baik. Dalam proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal.
   (Daryanto, 2010:148-149).

Selain itu tujuan komunikasi juga dikemukanakan oleh Arnold dan Bowers, 1984; Naisbit. 1984 ,yaitu :

1. Menemukan :

   Menyangkut penemuan diri *(Personal Discovery).*

2. Berhubungan :

   Berhubungan dengan orang lain (membina dan memelihara hubungan dengan orang lain).

3. Menyakinkan :

   Menyakinkan kita agar dapat mengubah sikap dan perilaku kita.

4. Bermain :

   Tujuan komunikasi untuk bermain dan menghibur diri.

   (Daryanto, 2010:180-181)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

Kita ketika dalam berkomunikasi tidak hanya menggunakan komunikasi verbalnya saja, tetapi dengan komunikasi non verbal pun ikut serta dalam keseharian kita dalam berkomunikasi. Dengan

komunikasi non verbal pun kita dapat mengetahui perilaku atau tindakan seseorang melalui apa yang digambarakan oleh perilakunya. Selain itu melalui komunikasi non verbal kita juga dapat melihat langsung gerakan atau isyarat tanda yang dilakukan oleh orang yang bertindak sebagai komunikator kepada orang lain sebagai komunikan, dengan maksud-maksud tertentu tanpa menggunakan komunikasi secara verbal. Setiap manusia pasti pernah melakukan komunikasi non verbal baik itu disadari ataupun tidak sebagai penganti atau pelengkap, penggambaran komunikasi verbalnya.

Sebagaimana menurut Mark L.Knapp yang menyatakannya sebagai berikut ini : "Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata yang terucap dan tertulis" (Mulyana, 2010:347)

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Non Verbal

Proses komunikasi tidak selalu disampaikan dengan komunikasi verbal saja, tetapi ada juga komunikasi yang disampaikan dengan menggunakan komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal bisa berisi pesan yang tidak berupa kata-kata, tulisan, atau lisan tetapi lebih mengarah kepada isyarat, gerakan tubuh, simbol atau lambang-lambang yang menggambarkan isi pesan dari komunikasi tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan Arni Muhammad (2002:130) memberikan definisi komunikasi non verbal sebagai berikut :

> "Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya". (Suranto, 2010:146)

Adapun menurut Malandro dan Baker mendefinisikan komuniaksi non verbal mengemukakan bahwa :

> "Komunikasi non verbal adalah proses yang dijalani oleh seorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat non verbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu-individu lain". (Daryanto, 2010:105)

Sedangkan menurut Edward T.Hall mengartikan komunikasi non verbal sebagai berikut :

> "Komunimkasi non verbal adalah sebuah bahasa diam (*silent language*) dan dimensi tersembunyi (*hidden dimension*) karena pesan non verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi". (Mulyana, 2010:344)

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya.

Menurut Mark Knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repletion*)
2. Menunjukan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
3. Menunjukan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat. (Cangara, 2011:106)

Fungsi dari komunikasi non verbal dapat menjelaskan maksud dari penyampain pesan itu sendiri. Menurut Mark L. Knapp fungsi-fungsi tersebut yaitu:

1. Repetisi :
   Mengulang kembali gagasan yang sebelumnya sudah disajikan secara verbal.
2. Subtitusi :
   Menggantikan lambang-lambang verbal.
3. Kontradiski :
   Menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal.
4. Komplemen :
   Melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal.
5. Aksentuasi :
   Menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya (Suranto, 2010:173)

2.1.3.3 Tujuan Komunikasi Non Verbal

Ketika kita melakukan komunikasi, baik itu melakukan komunikasi verbal terlebih dahulu yang kemudian diiringi dengan komunikasi non verbal atau sebaliknya. Bahkan keduanya seringkali berbarengan dalam melakukannya ataupun penyampaiannya. Setiap penyampaian pesannya baik secara

verbal ataupun non verbal sebenarnya memiliki tujuan-tujuan tertentu didalam pesan tersebut.

Adapun tujuan dari komunikasi non verbal diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan atau memberikan informasi.
2. Mengatur alur suara percakapan.
3. Mengekspresikan emosi.
4. Memberikan sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan dari komunikasi verbal.
5. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
6. Mempermudah tugas-tugas khusus yang memerlukan komunikasi non verbal.

2.1.3.4 Jenis Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal yang kita anggap cukup penting ternyata dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pesan yang digunakannya. Dari jenis komunikasi non verbal yang pernah diberikan oleh para ahli sangat beragam. Adapun jenis-jenis komunikasi non verbal yaitu sebagai berikut :

1. Bahasa tubuh :
   a. Isyarat tangan
   b. Gerakan tangan
   c. Postur tubuh dan posisi kaki
   d. Ekspresi wajah dan tatapan mata
2. Sentuhan
3. Parabahasa

4. Penampilan fisik :
   a. Busana
   b. Karakteristik fisik
5. Bau-bauan
6. Orientasi ruang dan jarak pribadi :
   a. Ruang pribadi dan ruang publik
   b. Posisi duduk dan pengatutan ruangan
7. Konsep waktu
8. Diam
9. Warna
10. Artefak (Mulyana, 2010:353-433)

2.1.4 Tinjauan Tentang Pengelolaan Komunikasi

Setelah mengetahui tentang fungsi, tujuan, dan jenis komunikasi non verbal ada baiknya juga kita harus mengetahui bagaimana cara baik dan efektif untuk penyusunan pesan. Dengan adanya penyusunan pesan maka pengelolaan komunikasi juga akan menjadi baik dan efektif .

Menurut Cassandra ada dua model dalam penyusunan pesan, yakni penyusunan pesan yang bersifat informatif dan penyusunan pesan yang bersifat persuasif.

1. Penyusunan pesan yang bersifat informatif

   Penyusunan yang bersifat informatif ini lebih banyak ditunjukan pada perluasan wawasan dan kesadaran khalayak. Didalamnya terdapat empat macam penyusunan pesan yang bersifat informatif, yaitu sebagai berikut :

   a. Space order :

      Penyusunan pesan yang melihat kondisi tempat atau ruang, seperti internasional, nasional, dan daerah.

b. *Time order :*

Penyusunan pesan berdasarkan waktu atau periode yang disusun secara kronologis.

c. *Deductive order :*

Penyusunan pesan mulai dari hal-hal yang bersifat umum kepada yang khusus.

2. Penyusunan pesan yang bersifat persuasif

Penyusunan pesan yang bersifat persuasif memiliki tujuan untuk mengubah persepsi, sikap, dan pendapat khalayak. Dalam penyusunan pesan persuasif, ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam penyusunannya, yaitu sebagai berikut :

a. *Fear appeal :*

Penyusunan atau penyampaian pesan dengan menimbulkan rasa ketakutan kepada khalayak.

b. *Emotional appeal* :

Penyusunan atau penyampaian pesan dengan berusaha menggugah emosional khalayak.

c. *Reward appeal :*

Penyusunan atau penyampaian pesan dengan menawarkan janji-janji kepada khalayak.

d. *Motivational appeal :*

Penyusunan pesan yang dibuat bukan karena janji-janji, tetapi disusun untuk menumbuhkan internal psikologis

khalayak sehingga mereka dapat mengikuti pesan-pesan tersebut.

e. *Humoris appeal :*

Penyususnan peasn yang disertai dengan humor, sehingga dalam penerimaan pesan khlayak tidak merasa jenuh. (Cangara, 2011:117-120)

Sedangkan menurut Engkus Kuswarno dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi, pengelolaan komunikasi yaitu: "Pengelolaan Komunikasi tiada lain adalah pengelolaan pesan melalui kesan (makna) yang disepakati bersama" (Kuswarno, 2009:216).

2.1.5 Tinjauan Tentang Polisi Lalu Lintas

Untuk terwujudnya penyelenggaraan lalu lintas yang memenuhi standar keselamatan dan keamanan bagi masyarakat terutama untuk para pengguna jalan, baik pejalan kaki ataupun pengendara. Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Agar peraturan-peraturan yang ada didalam Undang-Undang tersebut bisa dapat dilaksanakan dan diselenggarkan dengan baik, dibutuhkan pengawasan yang dilakukan oleh polisi lalu lintas.

Polisi lalu lintas adalah polisi yang bertugas menjaga, mengatur, memelihara keamanan, keselamatan, dan rekaysa lalu intas ataupun hal-hal yang masih berkaitan dalam bidang lalu lintas. Semua penyelenggaraan tersebut dapat dijalankan oleh polisi lalu lintas.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Pasal 12 yang meliputi :

a. Pengujian dan penerbitan SIM.
b. Pelaksanaa regitrasi dan identifikasi kendaraan bermotor.
c. Pengumpulan, pemantauan, pengelolaan, dan penyajian data lalu lintas dan angkutan jalan.
d. Pengelolaan pusat pengendalian sistem informasi dan komunikasi lalu lintas dan angkutan jalan raya.
e. Pengaturan, penjagaan, pengawalan, dan patroli lalu lintas.
f. Penegakan hukum yang meliputi penindakan pelanggran dan penanganan kecelakaan lalu lintas.
g. Pendidikan berlalu lintas.
h. Pelaksanaan manajemen dan rekaya lalu lintas.
i. Pelaksanaan manajemen operasional lalu lintas. (Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, 2009: 14-15)

2.1.6 Tinjauan Tentang Lalu Lintas

Segala bentuk kegiatan atau gerak dari kendaraan dan orang yang berada diruang lalu lintas jalan bisa diartikan sebagai lalu lintas. Sedangkan untuk ruang lalu lintas sendiri adalah prasarana yang diperuntukkan bagi gerak pindah kendaraan, orang, atau barang yang berupa bentuk jalan dan fasilitas pendukung. Untuk tata cara berlalu lintas telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.

Selain itu lalu lintas pun memiliki komponen-komponen didalamnya, yaitu manusianya sebagai penggunanya, kendaraan sebagai alat sarananya, dan jalan sebagai prasarananya. Dengan adanya ketiga komponen tersebut maka pelaksanaan kegiatan lalu lintas baru dapat dilaksanakan.

Sedangkan untuk kegiatan lalu lintas meliputi perencanaan, pengaturan, pengawasan, dan pengendalian lalu lintas. Untuk lebih jelasnya dapat jelaskan sebagai berikut :

Perencanaan lalu lintas meliputi inventarisasi dan evaluasi tingkat pelayanan. Maksud inventarisasi antara lain untuk mengetahui tingkat pelayanan pada setiap ruas jalan dan persimpangan. Maksud tingkat pelayanan dalam ketentuan ini adalah merupakan kemampuan ruas jalan dan persimpangan untuk menampung lalu lintas dengan tetap memperhatikan faktor kecepatan dan keselamatan.

Pengaturan lalu lintas antara lain pengaturan sirkulasi lalu lintas, pengaturan kecepatan maksimum dan minimum berbagai jenis kendaraan, perintah dan larangan bagi pengguna jalan.

Pengawasan lalu lintas untuk mengetahui efektifitas kebijakan dari peraturan lalu lintas untuk mendukung pencapaian tingkat pelayanan yang telah ditentukan.

Pengendalian lalu lintas ini berupa penetapan atau pemberian pedoman dan tata cara untuk keperluan pelaksanaan kegiatan lalu lintas, dengan maksud agar diperoleh keseragaman dalam pelaksanaannya serta seluruh kegiatan yang ada didalamnya dapat terkendali dengan baik sebagaimana mestinya yang telah ditetapkan. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan)

2.1.7 Tinjauan Tentang Jalan Raya

Jalan Raya adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas umum, yang berada pada permukaan tanah, diatas permukaan tanah, dibawah permukaan tanah dan atau air, serta diatas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan rel, dan jalan kabel. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Pasal 1 ayat 12. (Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, 2009:4)

Jalan raya yang dibuat diatas permukaan bumi yang dibuat oleh manusia dengan bentuk, ukuran, dan jenis konstruksinya yang berbeda-beda sehingga dapat digunakan untuk menyalurkan arus lalu lintas orang, hewan dan kendaraan serta tempat prasana umum yang dibutuhkan. Jalan utama atau yang biasa kita sebut jalan raya memiliki cirri-cirinya tersendiri, seperti berikut :

1. Digunakan oleh sebagian besar kendaraan (mobil atau motor)
2. Digunakan oleh masyarakat dan memiliki fasilitas umum.
3. Biaya perawatan jalanya dibiayai oleh pemerintah.
4. Pengunaanya sudah diatur sedemikain rupa oleh Undang-Undang. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan)

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini terdapat kerangka pemikiran baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kerangka pemikiran tersebut secara teoritis dan praktis.

2.2.1 Kerangka Teoritis

Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Karena komunikasi non verbal lebih menggunakan gerakan isyarat tangan, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti penampilan fisik, dan sebagainya.

Secara garis besar Larry A. Samoar, Richard E. Porter, dan Edwin R McDaniel dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya, membagi pesan non verbal kedalam dua kategori besar, yaitu :

1. Perilaku yang terdiri penampilan dan pakaian, gerakan, dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam. (Samovar, Porter, McDaniel 2010:299)

Dari apa yang dikategorikan oleh Lary A.Samovar, Richard E. Porter, dan Edwin R McDaniel yang didalamnya terdapat penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata sebagai pertanyaan yang diajukan.

1. Penampilan dan Pakaian.
   Dalam komunikasi non verbal penampilan dan pakaian yang digunakan menunjukan cerminan yang khusus dan memiliki cara tersendiri untuk penyampaian pesan non verbal dari komunikator, serta untuk menimbulkan kesan yang dimunculkan dari komunikan yang melihatnya.
2. Gerakan dan Postur Tubuh.
   Dalam komunikasi non verbal suatu gerakan dan postur tubuh yang dilakukan komunikator dapat menimbulkan kesan dari komunikan yang melihatnya, terhadap pesan yang dikirimkan oleh komunikator melalui gerakan dan postur tubuh tersebut.
3. Ekspresi Wajah
   Dalam komunikasi non vebal ekspresi wajah yang ditunjukan dapat meyampaikan keadaan emosional dan pesan tertentu dari komunikator kepada komunikan yang melihatnya.
4. Kontak Mata
   Dalam komunkasi non verbal kontak mata yang diperlihatkan komunikator dapat memberitahukan kepada komunikan bagaimana pesan dan makna yang diinginkan. (Samovar, Porter, McDaniel, 2010:299-313)

Unsur-unsur komunikasi non verbal diatas dapat disampaikan oleh komunikator kepada komunikannya. Tetapi didalamnya perlu juga adanya proses pengelolaan komunikasi untuk penyampaian.

Menurut Engkus Kuswarno dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi, pengelolaan komunikasi yaitu: "Pengelolaan Komunikasi tiada lain adalah pengelolaan pesan melalui kesan (makna) yang disepakati bersama." (Kuswarno, 2009:216)

Melalui pengelolaan komunikasi untuk membentuk suatu pengertian pesan dan makna yang dapat dipahami bersama. Karena karena itu dibutuhkan kemampuan dalam mengelola komunikasi tersebut. Kemampuan dalam pengelolaan komunikasi bisa didapat dengan cara dipelajari atau belajar dari pengalaman yang terdahulu.

Pada dasarnya pengelolaan komunikasi non verbal juga tergantung dari cara seseorang menyampaikannya dan siapa orang yang menyampaikannya serta maksud atau arti dari komunikasi non verbal itu sendiri. Setiap orang atau komunikan yang menerima pesan dari komunikasi non verbal, memiliki makna atau persepsi yang berbeda-beda sesuai dengan pesan yang diberikan oleh komunikator. Tetapi sebenarnya komunikator berusaha memberikan kesamaan dari pesan yang diberikan kepada komunikan dengan cara melakukan pengelolaan komunikasi yang sebaik mungkin agar dapat lebih mudah dipahami oleh penerima atau komunikan.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual ini mengaplikasikan dari kerangka teori yang digunakan sebagai landasan penelitian sesuai dengan keadaan yang ada dilapangan tentang pengelolaan komunkasi non verbal oleh polisi lalu lintas, yang didalam komunikasi non verbalnya mengandung pesan non verbal yang ditunjukan kepada masyarakat (pengguna jalan raya) sebagai berikut :

1. Penampilan dan Pakaian.

   Dalam tahap ini, penampilan dan pakaian seragam serta atribut yang digunakan oleh Polisi Lalu Lintas Kepolisian Resor Kota Besar Bandung menunjukan cerminan yang khusus dan memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan pesan dan menimbulkan kesan bagi penguna jalan yang melihatnya.

2. Gerakan dan Postur Tubuh.

   Dalam tahap ini, melalui gerakan dan postur tubuh yang dilakukan oleh Polisi Lalu Lintas Kepolisan Resor Kota Besar Bandung memiliki makna khusus yang ada didalam pesan non verbalnya untuk disampaikan dan menimbulkan kesan kepada pengguna jalan.

3. Ekspresi Wajah.

   Dalam tahap ini, bisa dilihat ekspresi wajah yang ditunjukan oleh Polisi Lalu Lintas Kepolisan Resor Kota Besar Bandung

kepada pengguna jalan memiliki makna penyampaian pesan tertentu yang dapat dilihat oleh pengguna jalan.

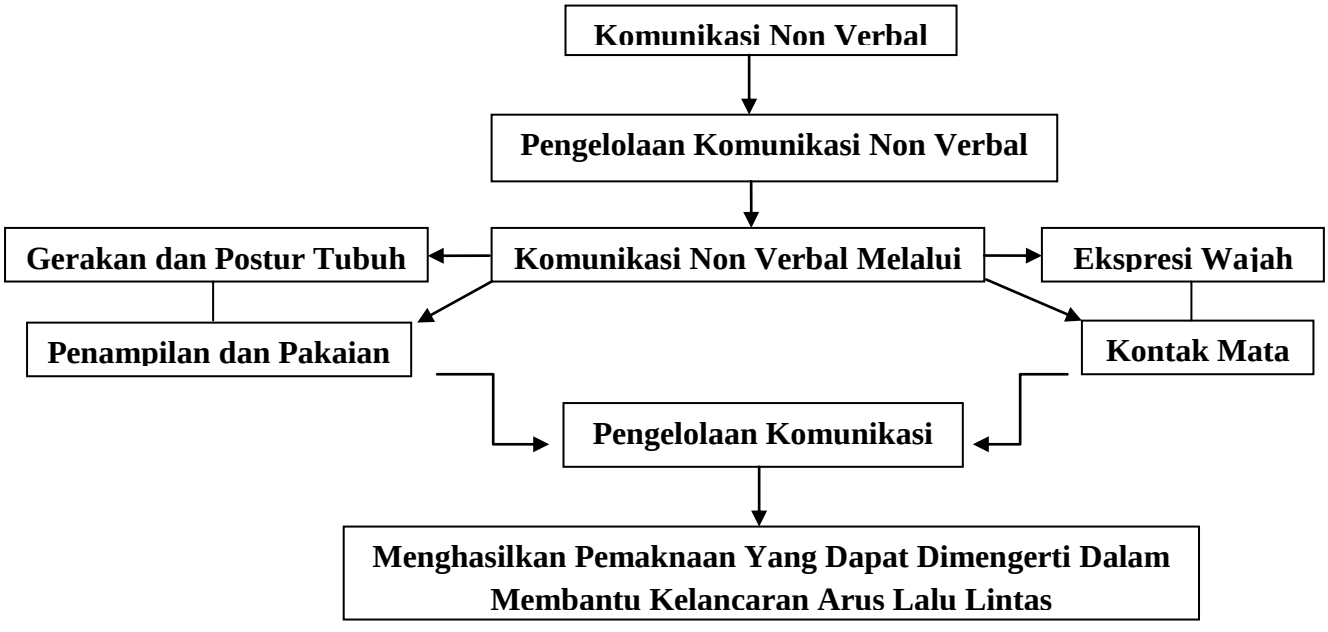
4. Kontak Mata.

   Dalam tahap ini, kontak mata yang diperlihatkan oleh Polisi Lalu Lintas Kepolisan Resor Kota Besar Bandung kepada penggguna jalan memiliki pesan dan makna tertentu yang ingin disampaikan kepada pengguna jalan.

Pengelolaan komunikasi non verbal oleh Polisi Lalu lintas Kepolisian Resor Kota Besar Bandung dalam proses komunikasinya dilakukan melalui cara-cara yang sudah dijelaskan sebelumnya, untuk menciptakan suatu kesan dan pemaknaan pesan yang dapat disepakati bersama serta dapat dimengerti diantara Polisi Lalu Lintas Kepolisian Resor Kota Besar Bandung dengan para pengguna jalan di kota Bandung.

Gambar 2.1

Model Pengelolaan Komunikasi Non Verbal



Sumber : Peneliti:2012